

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan banyaknya pulau, memiliki kebudayaan yang masih hidup di masyarakat sampai hari ini, didasarkan dengan keberagaman suku, agama, dan setiap bentuk yang dimiliki masyarakat yang dapat digolongkan dengan sederhana, didalamnya dapat ditemukan nilai-nilai kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan.¹ Nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman tingkah laku manusia, seperti aturan sopan santun, hukum adat, adat istiadat, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi segala tingkah laku manusia di kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat.² Kehidupan manusia tidak terlepas dari ajaran agama yang dianutnya dan nilai-nilai budaya, sehingga tidak dapat dihindari adanya ketegangan antara doktrin agama dan nilai budaya lokal karena agama berasal dari Tuhan yang bersifat absolut sedang budaya, tradisi, atau adat merupakan karya cipta manusia yang sifatnya relatif sebab seringkali tidak sejalan dengan ajaran agama.³

Sebagai unsur dari kekayaan budaya lokal yang terus hidup dan berkembang, masyarakat Indonesia, khususnya daerah Jawa mempunyai banyak tradisi yang berakar secara turun temurun.⁴ Salah satu tradisi yang

¹ Sumarto Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 146.

² Elly M Setiadi, Kama Abdul Hakam, and Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), 31.

³ Ismatul Izza, "Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dul Kadiran (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo)," *Humanistika* 4, no. 1 (2018): 54.

⁴ Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan*, ed. Wasid (Surabaya: Pustaka Idea, 2021), 115.

masih dijalankan oleh masyarakat pedesaan adalah tradisi *Angiran* yang masih di jalankan oleh masyarakat Desa Bungurcopong Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang, sebagai bagian dari ritual sosial keagamaan yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak dan penyucian ibu setelah melahirkan. Selain itu tradisi *Angiran* juga menjadi sarana untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas kelahiran seorang anak.⁵

Dalam praktiknya, tradisi *Angiran* dikenal sebagai *selamatan*. Dalam bahasa Arab *selamatan* berasal dari kata salam, yang berarti selamat atau keselamatan. *Selamatan* merupakan upacara keagamaan yang menunjukkan ikatan soaial dan mistis antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.⁶ Sebagai wujud dari ikatan tersebut, tradisi selamatan ini, di dalamnya diisi dengan doa-doa, yasinan, sedekah, silaturahmi, berkumpul, dan bergembira dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas segala hal baik, dan mengharap terhindar dari marabahaya. Meskipun dalam *selamatan* ini mengandung unsur-unsur islami, tidak sedikit orang tidak sedikit orang yang menganggap bahwa selamatan ini masih memiliki ciri khas jawa yang banyak diilhami oleh Hindu.⁷ Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat *Selamatan* juga dilakukan untuk memenuhi hajat orang yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang ingin diperingati atau dianggap sakral. Seperti misalnya kelahiran bayi, kematian, perkawinan, panen, membangun rumah, semuanya memerlukan *Selamatan*. Termasuk tradisi *Angiran* ini, orang-orang melaksanakannya sebagai bentuk ungkapan syukur atas kelahiran seorang anak.

⁵ Miladia Mukrimah, Winin Maulidya Saffanah, and Faizah Ulumi Firdausi, "Eksistensi Tradisi Selapan Bagi Bayi Baru Lahir Di Desa Dukuhsari Sukorejo Pasuruan," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 06, no. 03 (2024): 180.

⁶ Rohma Tunurus Asholiha and Johny Alfian Khusyairi, "Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya," *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022): 112.

⁷ Nur Syam, *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syatariah Lokal* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 200.

Dalam agama Islam, anak dianggap sebagai anugrah yang mulia sekaligus amanah besar dari Allah Swt. Mereka harus dijaga, diasuh, dididik, dan dibimbing dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Selain itu agama Islam menyatakan bahwa setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah, yang berarti suci dan bersih, dan memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi pribadi yang baik.⁸ Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi riwayat Imam Bukhari No.1385

قال النبي ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ⁹
 “Setiap anak dilahirkan adalah fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya, Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Dari hadis di atas, menjelaskan setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sehingga orang tua yang akan membentuk keadannya. Dalam Islam, kelahiran anak merupakan nikmat yang sangat besar. Oleh sebab itu, selain rasa syukur atas kelahiran seorang anak, juga harus diungkapkan dengan amalan sunah agar Allah meridhoi kelahiran tersebut dan menjaga fitrah anak. Salah satunya adalah mel aksanakan akikah, mencukur rambut bayi serta memberikan nama yang baik kepada anak. Seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi Riwayat Abu Dawud No. 2838

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بَعْقِيَّتِهِ تَذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ، وَ يُسَمَّى¹⁰

“Setiap anak tergadai dengan akikahnya, disembelihkannya hewan pada hari ke tujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama.”

⁸ Rendika Parinduri, Satriyadi, and Hemawati, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah),” *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 1, no. 1 (2022): 44–63.

⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fiy Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Editor: Muḥammad and Zuhair ibn Nāṣir Al-Nāṣir, Cetakan I (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, n.d.), Jilid 2, 100.

¹⁰ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Editor Syu‘aib Al-Arna’ū, Cetakan I (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009), Jilid 2, 459.

Dalam sebagian masyarakat Bungurcopong, pelaksanaan akikah sering digabungkan dengan tradisi *Angiran*, yaitu acara syukuran atas kelahiran seorang bayi, sekaligus penyucian sang ibu dari nifas. Tradisi ini memiliki kesamaan dengan amalan sunah yang tercatat dalam hadis nabi seperti, pencukuran rambut bayi dan pemberian nama, pemberian nama pada tradisi *Angiran* hanya dilakukan oleh sebagian keluarga saja. Selain itu, proses *angiran* biasanya dilengkapi dengan marhaban untuk Nabi Muhammad Saw.¹¹

Pelaksanaan *Angiran* di Desa Bungurcopong biasanya dilakukan pada hari ke-40 setelah kelahiran bayi, karena hari ke-40 itu ditandai sebagai berakhirnya masa nifas sang ibu. Masa nifas sendiri merupakan sebutan pada momen beberapa hari hingga 40 hari pertama keluarnya darah setelah melahirkan. Dalam nilai dan norma kebudayaan, masa tentu ini menjadi momen pemulihan bagi ibu serta penyesuaian diri setelah melahirkan bayi. Maka dari itu, pasca 40 hari ketika sang ibu dianggap sudah bersih, dan sudah bisa beraktivitas kembali, barulah dilaksanakan *Angiran* sebagai bentuk syukuran secara lebih luas bersama keluarga.¹²

Meskipun tidak ada hadis yang menunjukkan secara eksplisit menetapkan tradisi *Angiran* pada hari ke 40. Pada beberapa riwayat menyatakan bahwa masa nifas biasanya berlangsung selama 40 hari. Ummu Salamah r.a, mengatakan:

¹¹ Marhaban merupakan tradisi musik Islam yang sudah ada sejak Zaman Rasulullah Saw. Marhaban adalah syair-syair pujian yang yang disusun dalam bentuk puisi yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Syair biasanya dilantunkan dengan irama dan nada tertentu, sering kali diiringi dengan alat musik seperti gendang atau rebana. Lihat, Yuyun Komalasari, Mamat Supriatna, and Dian Peniasiani, "Nilai Marhaba-An Dalam Menyambut Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 3.

¹² Musliati and Nurizia Dora, "Tradisi Perikau Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas Dalam Persepektif Masyarakat Jawa," *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia* 03, no. 01 (2024): 14.

تَقْعُدُ بَعْدَ نَفْسِهَا أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً¹³

“Dahulu para wanita di masa Nabi Muhammad Saw, menjalani masa nifas selama 40 hari atau 40 malam.”

Secara historis, tradisi *Angiran* di Bungurcopong berasal dari akulturasi antara budaya lokal dan keyakinan Islam sejak Islamisasi Nusantara pada abad ke-13.¹⁴ Sebelum kedatangan Islam masyarakat telah mengenal berbagai upacara kelahiran seperti bo rokokhan, selapanan, dan tedak siten. Upacara-upacara ini memiliki makna sosial dan spiritual.¹⁵ Tradisi tersebut tidak dihapus setelah kedatangan Islam, tetapi diperkaya dengan elemen keislaman seperti pembacaan doa, marhaban, dan tasyakuran, sehingga terbentuklah tradisi *Angiran* sebagai wujud harmonisasi antara nilai-nilai religius dan kearifan lokal.

Tradisi *Angiran* yang berkembang di Desa Bungurcopong sebenarnya tidak berdiri sendiri, karena banyak juga praktik serupa yang ditemukan diberbagai daerah lain di Indonesia. Banyak wilayah memiliki tradisi kelahiran yang tujuan utamanya sama, yaitu sebagai ungkapan syukur, doa keselamatan, serta harapan agar bayi tumbuh dengan baik, meskipun cara pelaksanaan dan penyebutannya berbeda-beda. Di Jawa misalnya, masyarakat mengenal *selapanan* yang dilakukan ketika bayi berusia sekitar tiga puluh lima hingga empat puluh hari. Di Lampung terdapat tradisi *sepasaran* yang juga menjadi bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi.

Yang membedakan *Angiran* adalah kekhasan unsur budayanya. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada bayi, tetapi juga menempatkan

¹³ Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid 1, 229.

¹⁴ Yusra Dewi Siregar et al., “Pengaruh Masuknya Islam Terhadap Kebudayaan Di Tanah Karo,” *Islam & Contemporary Issues* 4, no. 1 (2024): 29.

¹⁵ Arif Budiman, Ari Wulandari, and Noni Sukmawati, “Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis,” *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 2 (2022): 121.

penyucian ibu setelah masa nifas sebagai bagian penting dari rangkaian acaranya. Penggunaan air bunga tujuh rupa, daun sirih, dan emas juga menunjukkan corak lokal Sunda–Banten yang tidak selalu ditemukan di tradisi daerah lain. Selain itu, *Angiran* berbeda dari akikah atau cukuran yang merupakan amalan sunah berdasarkan hadis dan biasanya dilakukan pada hari ketujuh kelahiran dengan penyembelihan hewan. Karena memadukan nilai Islam dengan budaya lokal, *Angiran* menjadi bentuk akulturasi yang hidup dan terus dipraktikkan masyarakat sebagai wujud syukur sekaligus cara mereka menghidupkan ajaran Nabi dalam konteks tradisi setempat. Inilah yang membuat *Angiran* relevan untuk dikaji melalui pendekatan *living* hadis.

Dalam konteks *living hadis*, tradisi *Angiran* adalah contoh dan penerapan hadis Nabi Saw dalam kehidupan masyarakat. *Living hadis* adalah pendekatan dalam studi hadis yang melihat bagaimana hadis tidak hanya teks tetapi hidup dan dijalankan dalam praktik sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Muslim.¹⁶ Oleh karena itu, tradisi *Angiran* adalah bentuk nyata dari bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada hadis dalam konteks budaya lokal. meskipun tidak semua komponen dalam tradisi *Angiran* tidak berasal dari hadis secara langsung, tetapi makna dan tujuannya sesuai dengan perinsip-perinsip Islam.

Kajian terhadap tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong melalui pendekatan *living hadis* menjadi relevan dalam konteks masa kini. Kajian bertujuan untuk memahami bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis mempengaruhi praktik keagamaan mereka, serta sejauh mana tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang berasal dari hadis Nabi. Dengan

¹⁶ Masrukhin Muhsin, “Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis,” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 01, no. 1 (2015): 22.

pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar interaksi yang harmonis antara teks agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Desa Bungurcopong.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian *living hadis* terhadap tradisi *Angiran* dengan judul penelitian “**TRADISI ANGIRAN DI DESA BUNGURCOPONG KECAMATAN PICUNG KABUPATEN PANDEGLANG (Studi Living Hadis)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang?
2. Hadis-hadis apa saja yang berkaitan dengan tradisi *Angiran*?
3. Bagaimana resepsi masyarakat Bungurcopong terhadap hadis-hadis dalam tradisi *Angiran*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui praktik tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang.
2. Mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi *Angiran*.
3. Mengetahui resepsi dan pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi *Angiran*.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini tentu memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu hadis, terutama dalam topik *living hadis* yang masih relatif jarang dikaji. Penulis juga berharap penelitian ini dapat berfungsi

sebagai referensi untuk studi-studi mendatang yang mendatang yang mengangkat tema serupa dalam konteks kajian *living hadis*.

2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, mahasiswa, dan umumnya serta pembaca khususnya tentang tradisi *Angiran*.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, tidak lepas dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan penelitian yang saat ini dilakukan agar hasil lebih maksimal sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang digunakan sebagai rujukan di antaranya:

Skripsi dengan judul “Makna Tradisi Sepasaran Setelah Kelahiran Bayi di Desa Way Kuyung Kalianda” yang ditulis oleh Handoko Puta Siwoyo Mahasiswa Fakultas Yshuluddin dan Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori simbolik Victor Turner dan fungsionalisme agama Emile Durkhiem. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi sepasaran bayi dipahami sebagai bentuk ungkapan syukur, pelaksanaan sunah, dan penguatan ukhuwah Islamiyah tanpa memandang latar belakang suku. Penelitian ini menemukan bahwa unsur-unsur keislaman seperti akikah pembacaan sholawat telah menggantikan praktik yang dilarang, seperti sesajen, dengan berekat sebagai simbol sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sepasaran relevan dengan nilai-nilai Islam dan diterima dalam kehidupan masyarakat Muslim Way Kuyung.

Artikel Miladian Mukriman dkk. Dalam Maharsi: Jurnal pendidikan sejarah dan sosiologi tahun 2024, dengan judul penelitian “Eksistensi Tradisi Selapan Bagi Bayi Baru Lahir di Desa Dukuhsari Sukarejo Pasuaran”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi selapan

adalah tradisi yang dikenal dengan selamatan kelahiran bayi ketika berumur 35-40 hari. Tujuan dari tradisi ini adalah agar bayi dijauhkan dari marabahaya, serta sebagai ungkapan syukur atas kelahiran si bayi. Tradisi ini dilakukan dengan berbagai upacara tradisi yaitu pembacaan maulid diba', upacara pemotongan rambut dan kuku, upacara mandi kembang, upacara langkah menyan dan dilengkapi dengan suguhan makanan untuk para tamu undangan.

Artikel dengan judul penelitian “Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa”. Dalam Majalah Ilmiah Taubah: Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora tahun 2023. Yang ditulis oleh Amanda Rohmah Widyanita dan Arief Sudrajat. Penelitian ini membahas tradisi selapanan yang dilakukan ketikan kelahiran bayi. Yang bertujuan agar bayi mendapatkan keselamatan di masa depan, serta di lindungi dari mara ahaya dan gangguan makhluk-mahkluk jahat. Upacara ini dilakukan pada masyarakat Jawa sebagai peringatan nepton pertama setelah 35 hari kelahiran bayi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Nilai-nilai pendidikan keagamaan dalam tradisi selapanan terkandung selama upacara dilangsungkan, serta pada sajian-sajian makanan untuk para tetanggan dan saudara yang hadis.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan antara antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Yaitu berfokus pada tradisi masyarakat yang dilakukan pasca kelahiran bayi, yang dilakukan sebagai ungkapan syukur dan meminta keselamatan untuk bayi. Perbedaannya penelitian-penelitian di atas lebih fokus kepada pandangan Islam secara umum mengenai tradisi kelahiran bayi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini titik fokusnya yaitu kajian *living hadis* dalam tradisi *Angiran* dan bagaimana praktik pelaksanaannya.

F. Kerangka Teori

Living hadis merupakan bentuk pemahaman hadis yang berada pada level praktis lapangan. Kajian *living hadis* juga merupakan bentuk kajian yang baru dari studi ilmu hadis yang lebih ditekankan kepada kajian teks hadis, baik itu yang berkaitan dengan teks hadis maupun interpretasinya. Kajian *living hadis* menitikberatkan kepada resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) suatu kelompok atau masyarakat atas hadis tertentu. Namun kadangkala masyarakat tidak menyadari bahkan tidak paham bahwa resepsi atau praktik yang dilakukannya tersebut bermula dari hadis, sedangkan kajian praktis atas teks ini seharusnya terlebih dahulu ditremukan teksnya, disadari oleh pelaku praktik (seseorang, masyarakat, atau kelompok), atau setidaknya ada dugaan yang kuat bahwa resepsi tersebut merupakan praktik atas hadis Nabi saw.¹⁷ Pemahaman hadis baik secara tekstual ataupun kontekstual yang kemudian diaplikasikan dalam sebuah tradisi dan berkembang dimasyarakat, maka keduanya dapat dikategorikan kepada *living hadis*.¹⁸

Dalam kajian *living hadis*, ada banyak metode pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitiannya untuk memahami bagaimana hadis diperaktikan dan dimaknai oleh masyarakat. Adapun dalam penelitian ini peneliti bermaksud menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu melihat hadis dari sisi kehidupan sosial, khususnya bagaimana masyarakat memahami serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, ed. Hendra, Yogyakarta, Cetakan I (Yogyakarta: Q-Media bekerja sama dengan Ilmu Hadis Press, 2018), 11.

¹⁸ Muhsin, "Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis," 22.

Pendekatan ini relevan dengan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia bersama-sama membentuk pemahaman tentang dunia sosial di sekitarnya. Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan tidak sepenuhnya objektif atau berlaku untuk semua orang, melainkan terbentuk melalui interaksi dan pengalaman dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, cara masyarakat memahami sesuatu dipengaruhi bukan hanya oleh fakta, tetapi juga oleh interpretasi dan konstruksi sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap bahwa pengetahuan sosial terbentuk melalui proses sosialisasi, di mana setiap individu belajar, memahami, dan menyerap norma, nilai, serta keyakinan yang dianut dalam masyarakat.¹⁹

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, ada tiga tahap utama dalam proses terbentuknya pengetahuan sosial, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah Ketika seseorang mengekspresikan ide, pikiran, dan tindakan mereka dalam dunia sosial. Objektivitas terjadi ketika hal-hal yang diekspresikan itu mulai dianggap sebagai kenyataan yang berdiri sendiri, terlepas dari orang yang membuatnya. Internalisasi adalah saat individu menyerap dan menadikan realitas sosial tersebut bagian dari identitas pribadi.²⁰ Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebenarnya memiliki kesesuaian dengan konsep *living Qur'an* dan *living hadis*. Jika *living Qur'an* dan *living hadis* dipahami sebagai penerapan ajaran dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tidak, maka proses interaksi antara individu dan masyarakat ini membantu kita melihat bagaimana

¹⁹ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* VI, no. I (2016): 18.

²⁰ Viki Junianto, Mo'afi, and Amrulloh, "The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith," *Jurnal Living Hadis* 8, no. 2 (2024): 145.

seseorang membentuk dan dibentuk oleh al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Selain itu, resepsi juga mendukung pemahaman *living hadis*. Awalnya, resepsi berkembang dalam dunia sastra untuk menganalisis teks, namun konsep ini juga dapat diterapkan pada penelitian teks-teks non sastra. Kata resepsi sendiri berasal dari Bahasa Latin *recipere*, dan bahasa Inggris *reception*, yang memiliki arti sebagai penerimaan atau penyambutan.²² Menurut Endraswara, resepsi adalah penerimaan atau cara seseorang menikmati sebuah teks. Dalam kajian *living hadis*, resepsi mempelajari bagaimana masyarakat menanggapi dan mempraktikkan hadis, meskipun kadang mereka tidak menyadari bahwa praktik yang mereka lakukan sebenarnya berawal dari hadis. Oleh karena itu, meskipun fokus kajian ini adalah pada praktik atau pengamalan teks dalam kehidupan sehari-hari, teks hadis idealnya perlu diidentifikasi terlebih dahulu, disadari oleh pelaku, atau setidaknya ada dugaan kuat bahwa praktik tersebut mengikuti ajaran Nabi Muhammad di masyarakat.²³

Tradisi menjadi bagian penting dalam kajian *living hadis* karena merupakan media pewarisan nilai dan praktik sosial. Tradisi adalah roh dari kebudayaan, karena kebudayaan tidak akan hidup dengan langgeng tanpa adanya tradisi. Sistem kebudayaan menjadi kokoh karena tradisi, hubungan sosial antar individu dengan kelompok menjadi lebih harmonis dengan adanya tradisi. Tradisi merupakan sarana untuk menangani ruang dan waktu yang memasukan segala bentuk pengalaman sebagai kelanjutan

²¹ Janhari Nurwathani Sugiarto, Fitrah, Ahlan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Muhammad Sa'i, Cetakan I (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 103.

²² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 165.

²³ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, 11.

dari masalah, masa sekarang, dan masa depan. Dalam memahami suatu tradisi dari daerah tertentu atau tradisi dari sekelompok manusia, terlebih dahulu perlu diselidiki bagaimana sejarah dari tradisi tersebut. Ditinjau dari sudut pandang itu sendiri dapat diartikan bahwa tradisi sebagai perilaku, adat istiadat, atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya secara turun temurun.²⁴ Apabila suatu tradisi dihilangkan, ada kemungkinan suatu kebudayaan pun ikut hilang saat itu juga. Segala sesuatu yang sudah menjadi tradisi biasanya sudah teruji tingkat efektifitas dan efisiensinya.

Dalam konteks sudut pandang Islam, sebagaimana yang dikatakan Fazlur Rahman pada pembahasan sebelumnya, bahwa tradisi yang hidup di tengah masyarakat muslim (*Living Tradition*) merupakan konsep sunnah, yaitu sunnah ideal yang mengalami penafsiran-penafsiran sehingga menjadi praktek aktual, *living tradition* tersebut mengalami modifikasi melalui perubahan dan penambahan-penambahan, sebagai konsekuensi dari perkembangan masyarakat yang memunculkan problem-problem hukum, moral, dan teologis. Dari sinilah “tradisi yang hidup yang diam” berkembang sebagai tradisi yang hidup dalam setiap generasi sesudahnya yang merupakan perkembangan dari penafsiran-penafsiran sunnah Nabi. Dalam perkembangannya, tradisi yang ada di masyarakat muslim tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang melalui proses interpretasi dan adaptasi terhadap perubahan konteks sosial.

Anak merupakan anugerah yang mulia sekaligus amanah besar bagi orang tua. Mereka harus dijaga, diasuh, dididik, dan dibimbing dengan

²⁴ Tina Mutmainna Siauta et al., “Tradisi Sumba Antar Perempuan Dalam Perkawinan Adat Sebagai Civic Culture Masyarakat Negeri Iha-Ulupia,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 8257.

kasih sayang dan tanggung jawab yang besar.²⁵ H. Fachruddin menyampaikan bahwa Al-Qur'an menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Agar kelak mereka tidak menjadi anak yang tumbuh menjadi pribadi yang lemah, baik fisik maupun mental, atau hidup dalam kesengsaraan. Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa karena kasih sayangnya kepada anaknya, dia tidak akan lupa untuk mengingat dan selalu mengikuti perintah Allah Swt.²⁶ Kelahiran seorang anak merupakan momen yang penuh kebahagiaan bagi keluarga, sehingga orang tua perlu bersyukur kepada Allah Swt dengan melaksanakan tradisi seperti akikah, *Angiran*, mencukur rambut bayi, dan memberikan nama yang baik. Tradisi ini menjadi wujud penerapan *living hadis*, dimana teks hadis diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat.

Tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong merupakan contoh nyata penerapan *living hadis* dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang bayi yang biasanya dilakukan di rumah keluarga bayi dengan mengundang kerabat dekat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Acara ini diisi dengan pembacaan doa dan tahlil, prosesi pemotongan rambut pertama dan pemberian nama, pemberian nama pada tradisi *Angiran* hanya dilakukan oleh sebagian keluarga saja. Selain itu, proses *angiran* dilengkapi dengan marhaban atau tarikatan untuk Nabi Muhammad Saw. Pelaksanaan *Angiran* di Desa Bungurcopong biasanya dilakukan pada hari ke-40 setelah kelahiran bayi, karena hari ke-40 itu ditandai sebagai berakhirnya masa nifas sang ibu. Masa nifas sendiri merupakan sebutan pada momen beberapa hari hingga

²⁵ Selamat Riadi, "Pendidikan Anak Pada Masa Pasca Lahir (Usia 0-2 Tahun) Persepektif Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 92.

²⁶ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Renika Cipta, 1989), 113.

40 hari pertama keluarnya darah setelah melahirkan. Dalam nilai dan norma kebudayaan, masa tentu ini menjadi momen pemulihan bagi ibu serta penyesuaian diri setelah melahirkan bayi. Maka dari itu, pasca 40 hari ketika sang ibu dianggap sudah bersih, dan sudah bisa beraktivitas kembali, barulah dilaksanakan *Angiran* sebagai bentuk syukuran secara lebih luas bersama keluarga.²⁷

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah secara bertahap yang dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data, dan analisis data. Sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengertian suatu topik dan gejala atas isu tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), yang melibatkan pengumpulan informasi langsung di lokasi atau objek penelitian terkait tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Penelitian dilakukan secara deskriptif dalam bentuk narasi menggunakan bahasa, dan berkangsur dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan metode-metode observasi langsung.²⁸ Peneliti mengembangkan pertanyaan untuk informan melalui wawancara dan pengamatan.

²⁷ Musliati and Dora, "Tradisi Perikau Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas Dalam Persepektif Masyarakat Jawa," 14.

²⁸ Agustini et al., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, ed. Irmayanti, Cetakan I (Sumatra Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2020), 17.

2. Sumber Data

Adapun sumber data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh peneliti yang dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian tempat penelitian dilakukan. Data primer merupakan informasi yang dihasilkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para sesepuh Desa Bungurcopong, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang.

b. Data Sekunder

Sumber data yang berasal dari data-data dokumen. Seperti buku, catatan, bukti tertulis, arsip yang diterbitkan atau tidak diterbitkan, dan lainnya. Informasi ini dikumpulkan oleh peneliti dari buku hadis, publikasi yang relevan dengan penelitian, serta artikel.²⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang perlu dilakukan dengan cara mengamati langsung di lokasi yang akan diteliti. Selama observasi ini,

²⁹ Fildza Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 344.

penelitian mencatat secara langsung apa yang diamati.³⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan observasi di Desa Bungurcopong, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua pihak atau lebih secara langsung, yang dimana satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai responden, dengan tujuan yang jelas.³¹ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, yang bertujuan untuk menanyakan sejumlah pertanyaan serta mengumpulkan data tentang tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik yang digunakan untuk menganalisis fenomena, memberikan interpretasi, Menyusun teori, dan memverifikasi data. Guna mengetahui lebih jauh tentang tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini didokumentasikan dengan mengumpulkan data tertulis serta foto dan gambar dari informan.

³⁰ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn* 9, no. 2 (2022): 290.

³¹ Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," 345.

H. Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan pembahasan skripsi. Yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab ini juga berfungsi sebagai kerangka teori dan metode penelitian yang menjadi dasar analisis dalam skripsi ini.

BAB II: Bab ini berisi kajian teori yang menjadi dasar penelitian meliputi, deskripsi hadis dan sunnah, konsep *living hadis*, pendekatan sosiologis dalam kajian *living hadis*, resepsi dalam kajian *living hadis*, serta prosesi pasca kelahiran bayi dalam persepektif Islam.

BAB III: Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan terdiri dari deskripsi lokasi, sejarah tradisi *Angiran*, proses persiapan dan pelaksanaan tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong, simbol-simbol yang dalam tradisi *Angiran*, serta nilai sosial dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi *Angiran*.

BAB IV: Bab ini berisi hadis-hadis terkait dengan tradisi *Angiran*. Resepsi masyarakat Bungurcopong terhadap hadis-hadis dalam tradisi *Angiran*, Serta nilai-nilai *living hadis* dalam tradisi *Angiran*. Bab ini menganalisis bagaimana hadis diterima, dipahami, dan dipraktikan oleh masyarakat.

BAB V: Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh penelitian serta saran.